

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah dimaklumi bahwa manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang paling baik dengan segala potensi. Ia dianugrahi akal dan pikiran yang paling sempurna serta rasional dibandingkan dengan makhluk lainnya. Oleh Karena itu, manusia dapat dididik dan juga diberi pemahaman melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat Hidayat & Abdillah mengatakan bahwa “Manusia sebagai *animal rationale* (hewan yang memiliki pikiran yang rasional), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan symbol), dan *animal education* (hewan yang dapat dididik)”¹.

Manusia mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang sama dalam proses penyempurnaan dirinya dapat melalui pendidikan. Dalam buku yang berjudul *Pendidikan karakter peluang dalam membangun karakter bangsa*, Sofyan Tsauri mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat dan kebudayaan.² Sebab itu, pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki peran penting yakni dapat

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, teori dan Aplikasinya*, (Medan : LPPPI, 2019).

² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember : IAIN Jember, 2015).

memberikan respons yang nyata dan umpan balik dalam upaya meningkatkan potensi peserta didik.

Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda kualitas dan kuantitasnya. Potensi diri seseorang akan berkembang dengan baik bila ditunjang dengan adanya self confidence (percaya diri) yang baik. Kepercayaan diri merupakan kecenderungan untuk percaya bahwa anda dapat melakukan apapun tanpa merasa terbebani seperti merasa cemas, gugup dan gelisah. Percaya diri harus dimiliki semua orang, karena rasa percaya diri selalu dibutuhkan seseorang disetiap kegiatan yang melibatkan orang lain. Ciri ciri orang yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih tenang dan merasa senang atas segala tindakan yang dilakukan sehubungan dengan kenyataan diri sendiri, bertanggung jawab atas segala perbuatan, sopan dalam berinteraksi, dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri serta memiliki tujuan yang jelas.

Mengenai ciri-ciri percaya diri, Komara berpendapat bahwa remaja yang memiliki rasa percaya diri yang baik selalu memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal, sebaliknya jika remaja yang memiliki rasa percaya diri kurang baik ia tidak merasa mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki dirinya dan tidak mampu mengaktualisasikan diri dengan maksimal.³

Erikson menjelaskan remaja pada usia 6-12 tahun merupakan tahapan pertentangan antara dorongan untuk membuktikan kemampuan diri dan

³ Muhammad Ridwan Rais, *Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol 12 no 2, (januari-juni, 2021).

jatuh kedalam rasa minder.⁴ Peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan sehingga rasa percaya diri peserta didik termasuk dalam masa pertentangan. Pada masa ini, peserta didik sangat membutuhkan banyak bimbingan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman dan wawasannya dengan mengarahkan kepada hal-hal yang positif sehingga mereka memiliki percaya diri yang tinggi.

Mengamati fenomena yang terjadi di MTsN 1 Probolinggo yakni sebagian dari peserta didik merasa cemas atas tindakan yang dilakukan ketika dalam proses pembelajaran yang berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Bentuk rasa tidak percaya diri siswa saat berada di dalam kelas terlihat ketika guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada peserta didik tetapi peserta didik masih mengandalkan teman yang paling pintar di kelas. Peserta didik cenderung malu ketika hendak mengajukan pertanyaan kepada guru padahal mereka belum sepenuhnya paham atas penjelasan guru tersebut. Pada dasarnya mereka telah mempersiapkan dengan baik seperti belajar di asrama tetapi saat diberi kesempatan menyampaikan pada orang lain tidak mampu. Sebenarnya mereka mampu namun kurang yakin atas kemampuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih menutup diri. Perilaku menutup diri merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga mereka cenderung pasrah, diam, kurang aktif, sulit berbicara di depan umum, ragu

⁴ Panggih Margo Santosa, *Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Metode Bermain Peran*, (Jurnal PGSD, 2018)

dalam mengeluarkan pendapat dan mencontek ketika melaksanakan ujian atau tugas harian.

Bentuk rasa tidak percaya diri peserta didik juga terlihat ketika jam istirahat sedang berlangsung. Mereka hanya bergaul dengan teman sekelasnya saja tidak dengan teman kelas lain. Kemudian selain itu, mereka tidak tahu harus bagaimana dalam bertindak di depan umum sehingga saat tampil seketika gugup dan cemas walaupun sebelumnya mereka sudah mempersiapkan dengan baik. Hal itu dipengaruhi oleh perasaan negatif yang muncul seperti takut, cemas atau gagal meskipun prasangka tersebut belum tentu terjadi.

Segala prasangka baik maupun buruk terletak pada keyakinan. Setiap orang memiliki serangkaian keyakinan yang berfungsi sebagai penyaring bagi pengalaman serta ikut mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Seperti pernyataan dalam buku yang berjudul *cara berbicara kepada setiap orang dalam setiap situasi*, emma sargent dan tim fearon mengatakan bahwa “keyakinan adalah pikiran yang dianggap benar dan ikut mempengaruhi perilaku seseorang. Keyakinan berfungsi sebagai penyaring sehingga pikiran seseorang ikut dipengaruhi olehnya”.⁵

Fenomena siswa kurang memiliki rasa percaya diri juga dialami oleh siswa kelas VII SMP Negeri 8 Kediri. Kurang percaya diri ini dilihat pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa sering kali diam dan tidak berani mengungkapkan jawaban ataupun pertanyaan kepada guru mata pelajaran.

⁵ Emma sargent dan Tim Fearon, *Cara Berbicara Kepada Setiap Orang Dalam Setiap Situasi*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2016), hal 10.

Dan saat jam istirahat siswa berlangsung. Mereka hanya bergaul dengan teman sekelasnya dibanding dengan teman kelas lainnya. Mereka tidak yakin, cenderung menghindari, tidak berinisiatif dan mudah patah semangat. Hal ini diungkapkan oleh Lailatul Nikmah dalam jurnalnya yang berjudul *Efektifitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Kediri*.

Berdasarkan fenomena diatas, tiap lembaga pendidikan sudah saatnya untuk membenahi pola pembelajaran agar lembaga tidak melahirkan generasi yang kurang percaya diri. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 oktober 2022 dengan pembina OSIM di MTsN 1 Probolinggo menyebutkan usaha Untuk mengubah perilaku atau sikap kepercayaan diri salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan kuliah tujuh menit (kultum). Kultum merupakan penyampaian materi atau nilai-nilai keagamaan melalui metode ceramah secara singkat dengan mengandalkan keberanian berada di depan banyak orang yang menyaksikan. Kegiatan kultum ini memiliki tujuan mengajak orang-orang melakukan kebaikan dengan menggunakan media lisan. Untuk berbicara di depan khalayak umum membutuhkan kepercayaan diri yang matang. Dengan itu, kegiatan kultum ini dijadikan pembiasaan sebelum pembelajaran disekolah dimulai untuk melatih kepercayaan diri siswa. Kegiatan kultum di MTsN 1 Probolinggo tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan 3 kali selama satu minggu. Jadi

dalam satu minggu ada 3 peserta didik yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya.⁶

Adanya kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) di MTsN 1 Probolinggo bukan hanya sebagai pengingat bagi peserta didik agar tidak lalai atas masalah agama atau masalah yang bersifat baik. Tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena ia akan mencoba bisa berdiri kokoh dan tegas dalam menyampaikan materinya dihadapan khalayak umum. Berada dihadapan orang banyak itu tidak terbilang mudah karena membutuhkan kepercayaan diri yang matang. Hal ini selaras dengan lingkungan MTsN 1 Probolinggo kampus 2 yang mana peserta didik bernetabene santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sebagai santri bukan hanya untuk menguasai pembelajaran keagamaan saja melainkan mereka juga mempelajari pembelajaran formal yang harus mereka kuasai serta memiliki rasa percaya diri yang kuat sehingga segala ilmu yang dipelajari bisa bermanfaat ketika terjun di masyarakat.

Dengan upaya adanya kegiatan kultum diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik bahwa mereka mampu melakukan hal yang ada dalam kemampuan dirinya, mampu memunculkan potensi berani dan rasa percaya diri sehingga rasa takut dan kurang percaya diri dapat dihilangkan. Kegiatan kultum tersebut juga bisa menjadikan mereka menjadi pribadi yang kuat, mampu mengatasi keadaan dengan baik, mengerti kapasitas diri sendiri, memandang semua hal secara optimis,

⁶ Wawancara dengan informan penelitian di MTsN 1 Probolinggo Ibu Siti Fatimah S.Pd, tanggal 03 Oktober 2022

mampu mengontrol emosi dengan baik dan lebih khususnya dapat melatih mereka dalam penguasaan public speaking yang baik dan menarik.

Berdasarkan permasalahan inilah menjadi acuan bagi peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONFIDENCE SISWA MELALUI KEGIATAN KULIAH TUJUH MENIT DI MTsN 1 PROBOLINGGO”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menemukan beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik di MTsN 1 Probolinggo kurang memiliki rasa percaya diri
2. Peserta didik di MTsN 1 Probolinggo gugup dan bingung saat menyampaikan pendapat
3. Peserta didik lebih mengandalkan temannya yang lebih pintar dalam mengutarakan pendapat atau mengajukan pertanyaan
4. Peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab
5. Peserta didik MTsN 1 Probolinggo sering mencontek ketika ujian dilaksanakan
6. Peserta didik MTsN 1 Probolinggo merasa demam panggung atau tidak berani tampil di depan banyak orang.
7. Guru belum optimal dalam membangun sikap percaya diri peserta didik
8. Guru belum optimal dalam penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Self Confidence siswa di MTsN 1 Probolinggo?
2. Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan kulum di MTsN 1 Probolinggo?
3. Bagaimana hasil akhir dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Self Confidence siswa di MTsN 1 Probolinggo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Self Confidence siswa di MTsN 1 Probolinggo
2. Untuk mengetahui teknis pelaksanaan kulum di MTsN 1 Probolinggo
3. Untuk mengetahui hasil akhir dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Self Confidence siswa di MTsN 1 Probolinggo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penuh harapan semoga penelitian ini dapat diambil faedah serta manfaatnya antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Memberi informasi bagi peneliti lain terkait peningkatan self confidence peserta didik melalui kegiatan kulum. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran pada dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi

peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri. Dan juga berguna Sebagai bahan referensi bagi pihak universitas dan pendidik lainnya dalam mengembangkan potensi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharap berguna bagi pendidik terutama guru pendidikan agama islam sebagai jembatan dalam memilih strategi pembelajaran sehingga bisa menciptakan peserta didik yang mampu berkompeten.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat membangun serta meningkatkan rasa percaya diri serta mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing dan berkompetisi di masyarakat

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri dapat memperluas wawasan pengetahuan dalam meningkatkan rasa percaya diri sehingga dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses kedepan.

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dalam pembahasan, peneliti perlu mengemukakan penegasan istilah dan gambaran yang insyaAllah dapat membantu para pembaca untuk lebih memahami istilah-istilah yang berkenaan dengan “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Confidence Siswa Melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit di MTsN 1 Probolinggo”.

Adapun penjelasan istilah masing-masing konsep tersebut adalah

1. Self Confidence

Self confidence adalah suatu sikap atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Percaya diri memiliki peran penting dalam setiap tingkah laku yang ditampilkan. Melalui adanya rasa percaya diri yang tinggi, seseorang akan merasa tidak memiliki keraguan dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan lebih yakin terhadap tingkah lakunya.

Sedangkan Percaya diri atau self confidence yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah kemampuan terbaik yang tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri perlu melibatkan elemen elemen baik dari dalam diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

2. Kuliah Tujuh Menit (kultum)

Kuliah tujuh menit atau biasa disebut kultum merupakan suatu cara penyampaian materi atau nilai nilai keagamaan menggunakan metode ceramah secara singkat dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Selain itu, kultum juga berperan sebagai wadah dimana

peserta didik berani menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam materi pendidikan Agama Islam di hadapan halayak umum.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu hal yang penting karena menjadi acuan dasar dan juga sebagai pembeda terhadap penelitian yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian AR. Byanfikas Musita dengan judul: *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Wudlu Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.*⁷

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa di kampung anak negeri kota Surabaya terdapat seorang anak berumur 13 tahun mengalami rasa minder, pendiam dan pemalu karena ia memiliki penyakit kulit. Dengan itu ia merasa tidak percaya diri atas keadaannya. dalam penelitian ini, untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak jalanan tersebut menggunakan proses bimbingan dan konseling dengan menerapkan terapi wudhu. Keberhasilan penggunaan terapi wudhu dalam menumbuhkan rasa percaya diri bisa dilihat dari perubahan semula konseli selalu merasa kurang percaya diri, minder saat ada kegiatan, menyendiri saat jam istirahat dan sekarang sudah tidak pernah dilakukan lagi oleh konseli.

⁷ AR. Byanfikas Musita, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Wudlu Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

Persamaan penelitian AR..Byanfikas Musita dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus serta sama dalam variable yang diteliti yaitu percaya diri. Namun terdapat perbedaan didalamnya yaitu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Dalam penelitian AR. Byanfikas Musita menggunakan terapi wudhu, sedangkan yang peneliti teliti menggunakan kegiatan kultum.

2. Penelitian Doni Gustiawan dengan judul: *Implementasi Kegiatan Khitobah Dhuhur Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di SD Negeri 66 Kota Bengkulu.*⁸ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan khitobah dhuhur dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SD Negeri 66 kota Bengkulu memberikan dampak yang positif terhadap rasa percaya diri peserta didik. penelitian ini dilakukan pada anak kelas V SD yang berjumlah 31 anak. Diantara 31 anak tersebut terdapat 17 anak yang terdeteksi memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah ketika mengikuti tes awal khitobah dhuhur. Setelah dilakukan pelatihan monitoring dan evaluasi, 17 anak tersebut memiliki perubahan rasa kepercayaan diri yang meningkat berdasarkan hasil penilaian guru sehingga keseluruhan peserta didik dinyatakan lulus.

Persamaan penelitian Doni Gustiawan dengan peneliti lakukan adalah sama dalam pembahasan rasa percaya diri peserta didik dan sama dalam penggunaan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya

⁸ Doni Gustiawan, *Implementasi Kegiatan Khitobah Dhuhur Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di SD Negeri 66 Kota Bengkulu*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021)

terletak pada kegiatan khitobah dhuhur dalam meningkatkan rasa percaya diri sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menekankan kegiatan kultum dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

3. Penelitian Merisa Aulia dengan judul: *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita di TK/RA Firdausy*.⁹ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam meningkatkan rasa percaya diri anak di TK/RA Firdausy menggunakan beberapa strategi yaitu bercerita dengan buku bergambar, bercerita secara lisan, bercerita menggunakan boneka, bercerita menggunakan puzzle dan bercerita menggunakan alat permainan edukatif (APE).

Persamaan penelitian Merisa Aulia dengan peneliti lakukan adalah sama dalam pembahasan rasa percaya diri peserta didik dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian Merisa Aulia yaitu penelitian ini lebih menyebutkan beberapa strategi dalam meningkatkan rasa percaya diri melalui metode bercerita sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menekankan kegiatan kultum dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

4. Penelitian Muhammad Hanapi dengan judul: *Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Kultum Pagi di SD Negeri 1 Nanggela Mandirancan*.¹⁰ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya pembiasaan kultum pagi telah melahirkan peserta didik yang memiliki

⁹ Merisa Aulia, *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita di TK/RA Firdausy*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021)

¹⁰ Muhammad Hanapi, *Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Kultum Pagi di SD Negeri 1 Nanggela Mandirancan*, (Jurnal: Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2022)

kemampuan tampil dimuka umum. Pembuktian hal tersebut dapat dilihat dari munculnya da'i-da'i cilik yang berhasil menjuarai lomba sampai tingkat kabupaten. Pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan kultum adalah unjuk kerja dan tutor sebaya. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD Negeri 1 Nanggela meningkat setelah diajar dengan pendekatan unjuk kerja dan tutor sebaya. Pada siklus I berhasil sekitar 74,54, kemudian pada siklus II berhasil mengalami peningkatan sebanyak 79,61.

Persamaan penelitian Muhammad Hanapi dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan kegiatan kultum dalam penelitiannya dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel rasa percaya diri, subjek dan objek penelitian.

5. Penelitian Panggh Margo Santosa dengan judul: *Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Metode Bermain Peran*.¹¹ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPS, siswa kelas III SD Negeri 1 Karangsari Memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Peneliti mengajukan alternative sebagai pemecah problem rendahnya rasa kepercayaan diri dengan melaksanakan kegiatan bermain peran yang melibatkan peserta didik secara langsung. Berdasarkan hasil pengamatan setelah diadakannya kegiatan pembelajaran bermain peran, peserta didik

¹¹ Panggh Margo Santosa, *Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Metode Bermain Peran*, (Jurnal PGSD,2018)

mulai berani menjawab pertanyaan yang diajukan, berani berpendapat, berdiskusi di dalam kelompok dan maju ke depan kelas. Kegiatan pembelajaran bermain peran tidak hanya dilakukan sekali saja tetapi harus melewati beberapa pembelajaran agar rasa percaya diri peserta didik benar-benar meningkat.

Persamaan dari penelitan ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel percaya diri. Akan tetapi terdapat perbedaan di dalamnya yaitu objek dan subjek penelitian, metode penelitian serta berbeda kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

6. Penelitian Ahmad Izzan dan Nopi Oktaviani dengan judul: *Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (kultum) Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDIT Assalam Garut Kota.*¹² Hasil penelitian ini menyatakan bahwa analisis data mengenai kepercayaan diri siswa diperoleh rata-rata sebesar 4,32 dan termasuk kategori sangat baik. Mengenai efektifitas kegiatan kultum diperoleh rata-rata sebesar 3,75 masuk kedalam kategori baik. Dalam membentuk kepercayaan diri siswa kelas V di SDIT Assalam Garut Kota terdapat pengaruh sebesar 34,3%. Sedangkan variable lain yang tidak diteliti mempengaruhi kepercayaan diri siswa sebesar 65,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa meningkat setelah efektifitas kegiatan kultum meningkat.

¹² Ahmad Izzan dan Nopi Oktaviani, *Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (kultum) Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDIT Assalam Garut Kota*, (Jurnal: STAI Al-Musaddadiyah Garut, 2022)

Persamaan dari penelian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel percaya diri dan kultum. Akan tetapi terdapat perbedaan di dalamnya yaitu objek dan subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

